



ARTIKEL ILMIAH

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA
PEKERJA *FINISHING* MEBEL KAYU DI CV. MANDIRI
PRIMA SEMARANG**

Oleh :

DESY ALFISAHRINA

A2A216052

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA *FINISHING* MEBEL
KAYU DI CV. MANDIRI PRIMA SEMARANG**

Disusun Oleh:
Desy Alfisahrina A2A216052

Telah disetujui
Penguji

Ulfa Nurullita, S.KM, M.Kes
NIK. 28.6.1026.078
Tanggal.....

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Ir. Rahayu Astuti, M.kes
NIK. 28.6.1026.018
Tanggal

Diki Bima Prasetyo, S.KM, MPH
NIK 28.6.1026.316
Tanggal.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Semarang

Mifbakhuddin, S.KM, M.Kes
NIK 28.6.1026.025
Tanggal.....

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA *FINISHING* MEBEL KAYU
DI CV. MANDIRI PRIMA SEMARANG**

Desy Alfisahrina¹, Rahayu Astuti¹, Diki Bima Prasetyo¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar belakang: Dermatitis kontak iritan (DKI) adalah peradangan kulit yang diakibatkan oleh pekerjaan seseorang. DKI akibat kerja sering terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan kesehatan dirinya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak adalah masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD, dan riwayat penyakit kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD, dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang, menggunakan *total sampling*. Variabel independen meliputi masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD, dan riwayat penyakit kulit dan variabel dependen adalah kejadian dermatitis kontak iritan. Analisis data menggunakan analisis statistik *Chi square*. **Hasil:** Pekerja mebel yang memiliki kategori masa kerja baru sebanyak 67,5%, pekerja mebel dengan *personal hygiene* kategori kurang baik yaitu 57,5%, pekerja mebel dengan penggunaan APD kategori tidak rutin dan tidak lengkap sebanyak 60%, dan pekerja mebel yang memiliki riwayat penyakit kulit adalah 52,5% sedangkan dari hasil pemeriksaan dokter pekerja mebel dengan dermatitis kontak iritan sebanyak 62,5%. Pekerja mebel dengan masa kerja kategori baru 81,5% menderita dermatitis kontak iritan. Pekerja mebel dengan *personal hygiene* kurang baik 82,6% menderita dermatitis kontak iritan. Pekerja mebel dengan penggunaan APD tidak rutin dan tidak lengkap 83,3% dermatitis kontak iritan. Pekerja mebel yang memiliki riwayat penyakit kulit 85,7% menderita dermatitis kontak iritan. **Simpulan** Ada hubungan yang bermakna antara masa kerja ($p=0,001$), *personal hygiene* ($p=0,006$), penggunaan APD ($p=0,003$), dan riwayat penyakit kulit ($p=0,004$).

Kata kunci: dermatitis kontak, iritan, pekerja mebel

ABSTRACT

Background: Irritant contact dermatitis (ICD) is inflammation of the skin caused by someone's work. ICD due to work often occurs in informal workers who generally pay less attention to their health. Several factors that can cause contact dermatitis are period of work, personal hygiene, use of PPE, and skin disease history. Know relations between work period, personal hygiene, use of PPE, and skin disease history with the incidence of irritant contact dermatitis. **Method:** This research is descriptive analytic cross-sectional design. Sample in this research as many as 40 people, used of total sampling. Independent variables covering period of work, personal hygiene, use of PPE, and history of skin diseases and the dependent variable is the incidence of irritant contact dermatitis. Analysis of data use the statistical analysis Chi Square. **Result:** Furniture workers who have new age category of 67.5%, furniture workers with personal hygiene category less good is 57.5%, furniture workers with the use of PPE categories not routine and incomplete as much as 60%, and furniture workers who have history of disease the skin is 52.5% whereas from the results of the examination of the doctor of furniture workers with irritant contact dermatitis as much as 62.5%. New furniture worker 81.5% irritant contact dermatitis. Furniture workers with poor personal hygiene 82.6% suffer from irritant contact. Furniture workers with incomplete and incomplete PPE use 83.3% irritant. Furniture workers with a history of 85.7% of skin diseases suffering from irritant contact dermatitis. **Conclusion:** There was a significant between work period ($p = 0,001$), personal hygiene ($p = 0,006$), use of APD ($p = 0,003$), and history of skin disease ($p = 0,004$).

Keywords: contact dermatitis, irritant, worker furniture

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja. Penyakit ini disebabkan karena paparan yang berasal dari lingkungan pekerjaan yang bersifat iritan atau alergen. Dermatitis kontak atau penyakit kulit akibat kerja adalah peradangan kulit yang diakibatkan oleh pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak akibat kerja sering terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan kesehatan dirinya^{1,2}.

Pekerja mebel kayu merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki risiko terjadinya dermatitis kontak iritan. pekerjaan yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan utama dalam proses produksi. Pembuatan mebel mengandung unsur bahan kimia yang dapat memberikan efek iritan pada manusia^{3,4}.

Proses pembuatan mebel kayu, pengamplasan pekerja melakukan proses dempul dimana kayu diberikan ketika *wood filler* yang berfungsi untuk mengisi pori-pori kayu, selanjutnya dilakukan proses *wood treatment* dimana kayu diolesi bahan kimia seperti fungisida dan anti rayap yang tergolong bahan iritan. Bahan kimia yang terakumulasi di lipatan kulit dan diperburuk oleh keringat, serta bahan kimia yang terkandung dalam debu saat proses penghalusan kayu dapat meningkatkan terjadinya iritasi dan infeksi yang merupakan gejala dermatitis kontak^{4,5}.

Dari hasil survey pendahuluan di industri mebel di CV. Mandiri Prima, 8 pekerja yang bekerja di tempat industri mebel mengeluhkan rasa gatal pada lengan tangan bagian atas, dan perih di bagian telapak tangan dan jari-jari kaki. Studi pendahuluan hanya mengindikasikan DKI saja sebab DKI menghasilkan efek sitotoksik langsung dari bahan kimia atau fisik sehingga mudah teriritasi sedangkan untuk dermatitis kontak alergen (DKA) hanya terjadi pada seseorang yang mempunyai sifat hipersensitif atau seseorang yang mudah terkena alergi. Penyakit dermatitis kontak dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD dan riwayat

penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu di CV. Mandiri Prima Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik untuk menjelaskan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Desain *cross sectional* yaitu observasi atau pengumpulan data diukur atau dikumpulkan dalam waktu (periode yang sama)⁽⁶⁾. Populasi pada penelitian ini adalah semua pekerja *finishing* mebel kayu di CV. Mandiri Prima yang berjumlah 40 orang. Sampel penelitian yaitu seluruh populasi. Dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisis uji statistik yaitu *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Masa kerja		
≥ 2 tahun	13	32,5
< 2 tahun	27	67,5
Total	40	100
Personal hygiene		
Baik	17	42,5
Kurang baik	23	57,5
Total	40	100
Penggunaan APD		
Tidak rutin dan lengkap	16	40
Tidak rutin dan tidak lengkap	24	60
Total	40	100
Riwayat penyakit kulit		
Tidak memiliki penyakit	19	47,5
Memiliki penyakit	21	52,5
Total	40	100
Kejadian dermatitis kontak iritan		
Tidak dermatitis	15	37,5
Dermatitis	25	62,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1. di peroleh hasil pekerja memiliki masa kerja dengan kategori baru (< 2 tahun) yaitu sebesar 67,5%, yang memiliki kebiasaan *personal hygiene* kurang baik yaitu 57,5%, Penggunaan APD kategori tidak

rutin dan tidak lengkap sebesar 60%, memiliki riwayat penyakit sebesar 52,5%, dan pekerja mebel yang dermatitis kontak iritan sebesar 62,5%.

Tabel 2. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

Variabel	Kejadian dermatitis kontak iritan						p value
	Tidak dermatitis		Dermatitis		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Masa kerja							
Lama	10	76,9	3	23,1	13	100	0,001
Baru	5	18,5	22	81,5	27	100	
Total	15	37,5	25	62,5	40	100	
Personal hygiene							
Baik	11	64,7	6	35,3	17	100	0,006
Kurang baik	4	17,4	19	82,6	23	100	
Total	15	37,5	25	62,5	40	100	
Penggunaan APD							
Tidak rutin dan lengkap	11	68,8	5	31,3	15	100	0,003
Tidak rutin dan tidak lengkap	4	16,7	20	83,3	24	100	
Total	15	37,5	25	62,5	40	100	
Riwayat penyakit kulit							
Tidak memiliki penyakit	12	63,2	7	36,8	19	100	0,004
Memiliki penyakit	3	14,3	18	85,7	21	100	
Total	15	37,5	25	62,5	40	100	

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel masa kerja dengan *p value*= 0,001, *personal hygiene* dengan *p value*= 0,006, penggunaan APD dengan *p value*= 0,003, dan riwayat penyakit kulit dengan *p value*=0,004.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis data diketahui terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu. Masa kerja kurang dari 2 tahun berisiko lebih besar terkena dermatitis kontak iritan

dibandingkan seseorang dengan masa kerja lebih dari 2 tahun^{7,8}. Pekerja dengan banyak pengalaman akan lebih berhati-hati sehingga kemungkinan terpajan bahan iritan lebih sedikit⁸. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada nelayan di tempat pelelangan ikan. Hal ini disebabkan karena para pekerja yang telah bekerja lebih dari dua tahun telah memiliki resistensi terhadap bahan iritan maupun alergen.

Personal hygiene adalah salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis⁸. *Personal hygiene* menjadi faktor yang berhubungan dengan DKI karena kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminan dapat mencegah alergi kulit, mengubah kondisi kulit dan sensitivitas terhadap bahan kimia⁹.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian *processing* dan *filling* di Tangerang pada tahun 2011¹⁰. Di PT Cosmar Tangerang masih terdapat pekerja yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan proses kerja, ada pula beberapa pekerja tidak langsung membilas cairan bahan kimia yang menempel di kulit saat melakukan proses kerja. Pekerja tidak menyadari bahwa kontak dengan bahan kimia selama proses kerja apabila tidak langsung dibilas dengan air dapat menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis.

Pekerja yang selalu menggunakan APD dengan tepat akan menurunkan risiko terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, baik jumlah ataupun lama perjalanan dermatitis kontak. APD yang tidak sesuai dapat memungkinkan pekerja masih merasakan adanya kontak dengan bahan-bahan iritan, hal ini menunjukkan bahwa APD yang digunakan tidak melindungi kulit dari bahan iritan. Pekerja yang kadang-kadang menggunakan APD memiliki risiko mengalami dermatitis kontak lebih besar dari pekerja yang selalu menggunakan APD^{8,11}.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan.. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada pekerja nelayan di TPI Kecamatan Rembang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan¹². Pemakaian alat pelindung diri merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko.. Jika tenaga kerja tidak menggunakan APD dalam bekerja maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi mudah terpapar bahan iritan.

Pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita penyakit kulit akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis akibat kerja, karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang dapat menurun antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit¹². Hal ini karena kulit pekerja tersebut sensitif terhadap bahan kimia. Jika terjadi inflamasi terhadap bahan kimia, maka kulit akan lebih mudah teriritasi sehingga akan lebih mudah terkena dermatitis.

Hasil analisis terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada nelayan di TPI di Tanjungsari Kecamatan Rembang, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak¹⁴. Timbulnya dermatitis kontak dipengaruhi oleh riwayat penyakit kulit sebelumnya. Individu dengan riwayat penyakit kulit lebih mudah terserang. Adanya riwayat penyakit kulit, meningkatkan kerentanan terjadinya dermatitis karena adanya penurunan ambang batas terjadinya dermatitis, akibat kerusakan fungsi kulit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pekerja *finishing* mebel kayu dengan kategori masa kerja baru < 2 tahun sebanyak 27 orang (67,5%) dan kategori masa kerja lama ≥ 2 tahun sebanyak 13 orang (32,5%).
2. Pekerja *finishing* mebel kayu yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 23 orang (57,5%) dan kategori baik sebanyak 17 orang (42,5%).
3. Pekerja *finishing* mebel kayu dengan kategori tidak rutin dan tidak lengkap menggunakan APD sebanyak 24 orang (60%) dan kategori tidak rutin lengkap sebanyak 16 orang (40%).
4. Pekerja *finishing* mebel kayu yang memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 21 orang (52,5%) dan yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 19 orang (47,5%).
5. Pekerja *finishing* mebel kayu yang menderita dermatitis kontak iritan sebanyak 25 orang (62,5%) dan yang tidak menderita dermatitis kontak iritan sebanyak 15 orang (37,5%).
6. Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan ($p=0,001$).
7. Ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan ($p=0,006$).
8. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan ($p=0,003$).
9. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan ($p=0,004$).

B. Saran

1. Bagi Pekerja Mebel
 - a. Sebaiknya pada saat bekerja, pekerja *finishing* mebel kayu menggunakan APD (baju *wearpack* dan sarung tangan *latex*) untuk mencegah terpapar bahan iritan maupun *allergen* yang ada di tempat kerja.

- b. Sebaiknya pekerja *finishing* mebel kayu lebih menjaga *personal hygiene* (seperti mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir sabun setelah bekerja, dan membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki) untuk mengurangi risiko atau mencegah kejadian dermatitis kontak iritan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi baru, dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pekerja *finishing* mebel kayu lebih terperinci dari variabel, sampel, dan tempat penelitian yang lebih luas agar didapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sularsito, SA. *Penyakit Kulit Dan Kelamin Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI. 2007.
2. Witasari D, Sukanto H. Dermatitis Kontak Akibat Kerja : Penelitian Retrospektif (Occupational Contact Dermatitis : Retrospective Study). *Dermatitis Kontak Akibat Kerja Peneliti Retrospektif*. 2014;26(3):161–7.
3. Putri, Farah Yudhisfiari. Hubungan Paparan Debu Kayu Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Mebel PT. X Jepara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2016: 4 (4); 2356-3346.
4. Safety E Of Oh And. Woodworking . <http://www.Ilocis.Org/Documents/Chpt86e.Htm>. 2010.
5. Depkes RI. *Upaya Kesehatan Kerja Bagi Perajin Kulit, Mebel, Aki Bekas, Tahu Dan Tempe, Batik*. Puskesmas Sekjen Depkes RI, Jakarta. 2002.
6. Putra, B.1. *Penyakit Kulit Akibat Kerja Karena Kosmetik*. Universitas Sumatera Utara. 2008.
7. Putri Sartika Aulia, Akifah, Fifi Nurmala G. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah

- Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 2016: 2 (6); 250-731.
8. Lestari Fatma & Hari Suryo Utomo. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di PT Inti Pantja Press Industri Depok*; FKM UI. 2007.
 9. Aditama, Tjandra Yoga; Hastuti, tri. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 2002.
 10. Suryani F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Pt. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan. 2011;1–160.
 11. Ferdian, Riska. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembuat Tahu Di Wilayah Kecamatan Ciputat Dan Ciputat Timur Tahun 2012*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012.
 12. Nur Cahyawati, Imma. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjungsari*. Rembang. 2010.
 13. Djuanda Adhi., *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi Kelima. Balai Penerbit FKUI. Jakarta. 2007.